

MASALAH KRIMINALITAS DI DALAM NOVEL WESEL POS KARYA RATIH KUMALA

Mukhlis Nur Salim

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
mukhlisnur5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membatasi permasalahannya pada masalah sosial kriminalitas yang terdapat di dalam novel *Wesel Pos* (2018) yang merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat di Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan sosiologi sastra Ian Watt sebagai landasan dalam berteori. Dengan memegang pendapat sastra sebagai cerminan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana novel *Wesel Pos* (2018) dapat mencerminkan kriminalitas yang merupakan masalah sosial yang ada dan berdasar pada fakta sosial yang terjadi di masyarakat Jakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan dari novel *Wesel Pos* (2018). Data lain diperoleh melalui literatur yang mendukung seperti buku dan artikel ilmiah. Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah 1) mencari permasalahan sosial yang terdapat di dalam novel, 2) mengidentifikasi permasalahan sosial yang terdapat di dalam novel, 3) menganalisis data yang merupakan cermin masyarakat yang menggambarkan permasalahan sosial kriminalitas di kehidupan masyarakat Jakarta dan 4) merumuskan simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Simpulan dari penelitian ini adalah Novel *Wesel Pos* (2018) dapat menjadi cerminan dalam melihat kriminalitas di Jakarta menurut pandangan atau ideologi pengarang dalam melihat persoalan tersebut yang juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial pengarang. Sebagai cerminan yang dapat merefleksikan fakta sosial yang terjadi di dalam masyarakat, novel *Wesel Pos* (2018) juga tidak bisa mencerminkan keseluruhan dari masyarakat. Lewat pengarang yang merupakan perwakilan dari masyarakat yang pernah tinggal di Jakarta, Ratih Kumala memaparkan pandangan sosialnya mengenai kriminalitas yang ada di Jakarta dengan ideologinya sebagai penulis muda perempuan yang tinggal di tengah masyarakat perkotaan.

Kata kunci: *Wesel Pos*, Ratih Kumala, cerminan masyarakat, kriminalitas, sosiologi sastra

Abstract

*This study limits the problem to the social problem of crime contained in the novel *Wesel Pos* (2018) which is a reflection of the social conditions of society in Jakarta. This research is a qualitative research that uses Ian Watt's sociology of literature as a basis for theorizing. By holding literary opinions as a reflection of society, this study aims to explain how the novel *Wesel Pos* (2018) can reflect crime which is a social problem that exists and is based on social facts that occur in Jakarta society. The data used in this study are excerpts from the novel *Wesel Pos* (2018). Other data is obtained through supporting literature such as books and scientific articles. The techniques in collecting data in this study are 1) looking for social problems contained in the novel, 2) identifying social problems contained in the novel, 3) analyzing data which is a reflection of society that describes the social problems of crime in the life of the people of Jakarta and 4) formulate conclusions from the results of the analysis that has been done. The conclusion of this study is that the novel *Wesel Pos* (2018) can be a reflection of seeing crime in Jakarta according to the author's view or ideology in seeing the problem which is also influenced by the author's social background. As a reflection that can reflect social facts that occur in society, the novel *Wesel Pos* (2018) also cannot reflect the whole of society. Through the author, who is a representative of the people who have lived in Jakarta, he describes his views on crime in Jakarta with his ideology as a young woman writer who lives in an urban society.*

Keywords: *Wesel Pos*, Ratih Kumala, reflection of society, crime, sociology of literature

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah catatan atau dapat menjadi dokumentasi yang merepresentasikan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Karya sastra seringkali dapat menjadi cerminan terhadap fakta-fakta sosial yang terjadi di masyarakat. Hubungan karya sastra dengan kenyataan sosial bukan hanya bisa dianggap sebagai permainan imaji yang sifatnya pribadi; sastra merupakan rekaman atas zamannya, suatu perwujudan dari pikiran tertentu (Dardiri, 2013, p. 13). Beberapa persoalan sosial masyarakat banyak dibawa lagi oleh pengarang ke dalam karya sastra yang ditulisnya. Beberapa persoalan tersebut merupakan hasil dari pengetahuan, pengalaman dan pengamatan pengarang yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat. Sebagai bagian dari kelompok masyarakat dan berinteraksi dengan keadaan di sekitarnya, karya sastra yang ditulis oleh pengarang dapat mencerminkan keadaan sekitarnya. Menurut Ian Watt dalam (Damono, 1978, p 3) karya sastra sebagai cermin dari masyarakat adalah sampai sejauh mana suatu karya sastra dapat mencerminkan keadaan yang terjadi di masyarakat.

Sebagai cerminan masyarakat, karya sastra juga berusaha menampilkan dengan cermat kondisi masyarakat meskipun dalam hal tersebut tetap dipengaruhi juga oleh ideologi dan latar belakang sosial pengarang. Karya sastra seperti novel juga menjadi produk budaya yang merepresentasikan realitas masyarakat di sekitarnya yang sesuai dengan zamannya (Susanto, 2012, pp. 32-33). Novel *Wesel Pos* (2018) karya Ratih Kumala merupakan novel yang merepresentasikan sisi lain Jakarta sebagai kota yang penuh dengan permasalahan sosial di balik majunya perekonomian dan modernisasi yang terus bergerak cepat. Dengan latar belakang zaman yang sudah modern, novel *Wesel Pos* (2018) merekam masalah sosial kriminalitas yang sesuai dengan eranya. Salah satu masalah sosial yang cukup banyak ditemui di dalam novel *Wesel Pos* (2018) adalah masalah kriminalitas. Novel yang berlatar di Jakarta tersebut menceritakan persoalan kriminalitas di Jakarta dengan menampilkan fakta-fakta sosial yang bisa dijumpai di masyarakat.

Sebagai pengarang novel *Wesel Pos* (2018) yang merupakan novel yang menceritakan Kota Jakarta, latar belakang Ratih Kumala merupakan pengarang yang lahir di Jakarta pada tahun 1980. Ia sempat tinggal di kota Solo dan berkuliah di sana. Ratih Kumala memiliki latar belakang sebagai pengarang yang sudah sering menulis karya sastra dengan latar belakang pendidikan perkuliahannya di Sastra Inggris. Novel *Wesel Pos* (2018) merupakan karya yang ditulis Ratih Kumala mengenai gambaran kerasnya kota kelahirannya, yaitu Jakarta. Ia menitikberatkan pembahasan novelnya pada bagaimana Jakarta menjadi kota yang penuh dengan permasalahan sosial khususnya kriminalitas yang menjadikan Jakarta sebagai kota yang keras dan membutuhkan “kesaktian” untuk bisa tinggal di sana menurut pandangan pengarang.

Berdasarkan pada alasan tersebut, novel *Wesel Pos* (2018) karya Ratih Kumala akan dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang memposisikan karya sastra sebagai cerminan masyarakat dan dipengaruhi juga oleh ideologi pengarang yang merupakan bagian dari kelompok sosial tertentu. Novel *Wesel Pos* (2018) dianalisis dikarenakan isi yang terkandung dalam teksnya merefleksikan kondisi sosial budaya masyarakat Jakarta yang tercermin oleh ideologi sosial pengarang dan kondisi sosial pengarang yang mempengaruhinya. Penelitian ini

akan melihat bagaimana pengarang menggambarkan representasi kriminalitas di Jakarta yang akan ditemui di dalam novel *Wesel Pos* (2018).

Pengarang roman atau sejenisnya juga seringkali bersusah payah lewat lukisan alam, watak, dan wajah manusia dan perincian-perincian terhadap waktu dan detil lainnya untuk menimbulkan kesan yang sedekat mungkin dengan gambaran kenyataan yang umum diketahui (Teeuw, 1984, p. 230). Penceritaan mengenai kriminalitas yang digambarkan di dalam novel dibuat sedemikian rupa oleh pengarang dengan segenap imajinasi yang dituangkannya. Tindakan-tindakan kriminalitas yang digambarkan oleh pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat Jakarta meskipun ia juga tidak mewakili keseluruhan masyarakat Jakarta dalam pandangannya mengenai kriminalitas di Jakarta merupakan salah satu perbuatan yang dilakukannya untuk merekam peristiwa di zamannya. Meskipun termasuk fiksi, novel *Wesel Pos* (2018) menurut anggapan peneliti tetap bisa menjadi gambaran mengenai kriminalitas yang terjadi di Jakarta dikarenakan pengarang yang merupakan salah satu bagian dari masyarakat Jakarta yang berbicara mengenai Jakarta menurut pandangan atau ideologinya. Pandangan mengenai Jakarta yang diutarakan oleh Ratih Kumala yang merupakan bagian dari masyarakat Jakarta mengenai kriminalitas akan diperoleh dari penggambaran yang ada di dalam teks naratif novel.

Karya sastra merupakan sebuah fakta yang terlahir sebagai bagian dari berbagai permasalahan dan situasi konkret yang dihadapi manusia di luar faktanya sebagai pembangun makna (Faruk, 2012, p. 90). Dengan kata lain, novel yang merupakan karya sastra juga memuat sebuah fakta tentang kemanusiaan. Sebuah novel setidaknya juga memuat sebuah fakta yang merupakan permasalahan yang konkret dan dihadapi oleh manusia. Permasalahan kriminalitas merupakan masalah sosial yang dihadapi setiap manusia yang bermasyarakat dan nyata terjadi.

Penelitian ini membatasi permasalahannya pada masalah sosial kriminalitas yang terdapat di dalam novel *Wesel Pos* (2018) yang merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat di Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan bentuk-bentuk kriminalitas yang dapat ditemui di Jakarta yang terdapat dan dipaparkan di dalam novel *Wesel Pos* (2018) yang kemudian akan dianalisis menggunakan cara pandang sosiologi sastra. Sebagai cerminan masyarakat, novel tersebut memuat pandangan Ratih Kumala yang mewakili masyarakat Jakarta yang beranggapan bahwa Jakarta merupakan kota yang keras dan marak ditemui berbagai masalah sosial, seperti kriminalitas berupa tindak pencurian, penggunaan narkoba secara ilegal, dan penganiayaan.

Penelitian mengenai kriminalitas yang terdapat di dalam novel sudah pernah diteliti sebelumnya. Mauliddin (2017) telah melakukan penelitian mengenai relevansi permasalahan dalam kumpulan cerpen karya Agus Noor dengan kenyataan sosial. Penelitian tersebut mencoba mencari keterkaitan antara permasalahan sosial yang disampaikan oleh Agus Noor di dalam karya-karyanya dengan kenyataan sosial yang terjadi. Penelitian tersebut memaparkan secara kuantitatif presentase masalah sosial yang ada di dalam novel. Memaparkan secara kualitatif masalah sosial kriminalitas yang ada di dalam novel dengan mengaitkannya dengan faktor eksternal menjadi pembeda antara penelitian Mauliddin (2017) dengan penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian mengenai masalah sosial di dalam novel juga diteliti oleh Ibed (2018) yang meneliti permasalahan sosial di dalam novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar yang merefleksikan latar belakang budaya dan adat masyarakat Minangkabau. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Ibed (2018) memaparkan bentuk-bentuk permasalahan sosial yang dapat ditemui di dalam novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar. Penelitian tersebut juga memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial terjadi serta dampak dari permasalahan sosial terhadap tokoh-tokoh yang ada di dalam novel yang mengalami perubahan sikap.

Selain itu, Irayanti (2019) juga meneliti topik serupa yaitu permasalahan sosial yang ada di dalam novel *Senandung Cabai dan Luka* karya Verayuana yang dianalisis menggunakan sosiologi sastra dengan pandangan Ian Watt, Welleck dan Warren yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Analisis yang dilakukan oleh Irayanti (2019) sebatas analisis intrinsik yang menganalisis tema, alur, penokohan, dan latar. Berbeda dari penelitian Irayanti (2019), peneliti akan melihat juga konteks di luar novel yang dijembatani oleh latar sosial pengarang. Selanjutnya, penelitian senada juga dilakukan oleh Silfia (2018) yang memaparkan permasalahan sosial dengan mendeskripsikan apa yang ada di dalam novel tanpa melibatkan apa yang ada di luar novel.

Penelitian ini akan mencoba melihat masalah sosial sebagai salah satu refleksi yang dicerminkan oleh novel *Wesel Pos* (2018) yang ditulis oleh Ratih Kumala dengan berpegang pada pendapat Ian Watt yang memposisikan sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai yang mencerminkan keadaan masyarakat. Karya sastra dapat mencerminkan kondisi masyarakat pada waktu karya sastra tersebut ditulis. Oleh karena itu, sastra juga bisa menjadi dokumen yang merekam kondisi masyarakat pada zamannya. Dengan melibatkan juga faktor-faktor sosial di luar ranah pribadi, pengarang menjadikan sastra sebagai medium bagi perwakilan suatu kelompok di dalam masyarakat dalam menyampaikan pemikirannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan kualitas data. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam penelitian sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial pengarang, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2004, p. 47). Objek pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Wesel Pos* (2018) karya Ratih Kumala. Objek formal dalam penelitian ini adalah struktur novel yang membangun cerita dan kriminalitas yang merupakan cerminan masyarakat Jakarta yang terdapat di dalam novel *Wesel Pos* (2018) karya Ratih Kumala.

Data primer dari penelitian ini adalah teks-teks naratif yang berisi dialog antartokoh, frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat di dalam novel *Wesel Pos* (2018). Karya Ratih Kumala yang akan diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Selain data primer, data

sekunder penelitian ini adalah latar belakang sosial Ratih Kumala. Sumber data cerminan masyarakat Jakarta diperoleh dari novel *Wesel Pos* (2018). Selain berasal dari novel, sumber data yang mendukung penelitian ini adalah beberapa artikel mengenai latar belakang sosial Ratih Kumala dan posisi sosialnya di masyarakat. Penelitian-penelitian mengenai Ratih Kumala dan karyanya juga menjadi sumber informasi yang dapat mendukung penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang berkaitan dengan cerminan masyarakat dalam sastra. Langkah yang ditempuh penulis adalah 1) mencari permasalahan sosial yang terdapat di dalam novel, 2) mengidentifikasi permasalahan sosial yang terdapat di dalam novel, 3) menganalisis data yang merupakan cermin masyarakat yang menggambarkan permasalahan sosial di kehidupan masyarakat Jakarta, dan 4) merumuskan simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial Pengarang

Ratih Kumala merupakan penulis yang lahir di Jakarta tanggal 4 Juni 1980. Ratih Kumala mulai tertarik ke dunia kepenulisan sejak dia berada di bangku SMP. Kegemarannya akan dunia sastra sudah ada sejak ia masih SD. Hal tersebut dikarenakan hobinya membaca buku-buku seperti majalah *Bobo* yang di dalamnya berisi berbagai bacaan sastra untuk anak-anak dan beragam informasi lainnya. Sedari masih kanak-kanak, Ratih Kumala menggemari karya-karya sastra terjemahan, seperti karya Enid Blyton yang merupakan sastrawan berkebangsaan Inggris. Enid Blyton adalah seorang penulis buku cerita anak-anak. Beranjak usia remaja, Ratih Kumala mulai menggemari karya-karya Hilman. Kegiatan kepenulisannya sempat berhenti saat memasuki SMA. Kebanyakan buku-buku yang dibaca oleh Ratih Kumala merupakan novel.

Sebagai penulis yang lahir di Jakarta, karya-karyanya tak lepas dari bahasan mengenai Jakarta dan segala problematikanya. Ratih Kumala mulai terjun menjadi penulis sejak tahun 2013. Sebagai seorang penulis Ratih Kumala sudah menunjukkan kualitas tulisannya di surat-surat kabar dan sayembara-sayembara yang kepenulisan yang pernah diadakan. Ia mulai menulis novel pertamanya berjudul *Tabula Rasa* yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2004. Novel tersebut meraih juara 3 di Lomba Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003. Ratih Kumala juga tetap aktif menulis novel setelah memenangi kompetisi tersebut. Beberapa novel yang merupakan karya Ratih Kumala di antaranya *Genesis*, *Larutan Senja*, *Gadis Kretek*, dan *Wesel Pos*.

Sebagai seorang pengarang yang sudah cukup terpandang di kalangan penikmat sastra, Ratih Kumala terkadang diminta baca puisi, monolog cerpen atau jadi pembicara di forum-forum diskusi sastra. Ia juga kerap menghadiri kegiatan-kegiatan sastra jika ada yang mengundangnya untuk hadir. Hal tersebut menandakan posisinya di dalam masyarakat sebagai seorang pengarang sudah cukup terpandang dan mampu menjadi seorang narasumber dalam sebuah diskusi. Posisi tersebut dikarenakan prestasinya dalam dunia kepengarangan sudah cukup baik sehingga ia dinilai sebagai pengarang novel yang sudah cukup ahli.

Ratih Kumala menjadikan kegiatan menulis sebagai pekerjaannya, namun bukan sebagai pekerjaan tetap. Selain menjadi pengarang, Ratih juga pernah menjadi *research assistant* yang membantu dosennya yang sedang melakukan penelitian. Hal tersebut dikarenakan profesi pengarang memang belum sepenuhnya menjanjikan kesejahteraan di saat kebanyakan orang yang menjadikan profesi pengarang merupakan pekerjaan sampingan yang dikerjakan bila ada waktu yang senggang. Ratih Kumala cukup peduli dengan dunia kepengarangan di Indonesia. Dalam salah satu wawancara, Ratih Kumala memiliki harapan bahwa profesi penulis di Indonesia agar menjadi profesi yang menghidupi. Harapannya tersebut didasarkan pada kondisi di Indonesia di mana profesi pengarang masih belum bisa menjadi profesi yang dapat sepenuhnya menghidupi.

Di lingkungan terdekatnya sendiri, Ratih Kumala mempunyai suami seorang novelis yang cukup terkenal, yaitu Eka Kurniawan. Keberadaan orang terdekatnya merupakan seorang novelis yang membuatnya berada di lingkungan yang tak pernah keluar dari lingkungan yang mendukungnya untuk menjadi seorang sastrawan. Sejak usia kanak-kanak sampai usia dewasa, Ratih Kumala hidup di lingkungan yang dekat dengan sastra dan dunia kepengarangan

Permasalahan Sosial Kriminalitas

Sebuah karya sastra setidaknya memuat suatu fakta yang benar-benar terjadi di masyarakat. Potret-potret kejadian yang merangkum berbagai fenomena-fenomena sosial dapat dilihat di dalam sebuah karya sastra dikarenakan pengarang juga bukan seseorang yang kosong budaya. Muatan-muatan mengenai problematika masyarakat tersebut dibingkai di dalam karya sastra sehingga menjadi dokumen-dokumen mengenai kondisi sosial yang terdapat di dalam masyarakat dan tercermin di dalam novel. Salah satu fenomena sosial yang diangkat oleh Ratih ke dalam karyanya adalah problem kriminalitas.

Tindakan melanggar hukum atau melakukan kejahatan dapat dipahami sebagai tindak kriminalitas. Orang-orang yang melakukan tindak kriminalitas akan mendapat sebutan sebagai kriminal. Kriminalitas merupakan permasalahan yang muncul di tiap lapisan masyarakat. Baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, dapat dijumpai bentuk-bentuk kriminalitas yang beragam. Merebaknya tindak kriminalitas dapat menyebabkan kerugian terhadap orang lain atau suatu lembaga. Kriminalitas juga menjadi problem yang tak pernah usai karena pelakunya memang akan terus ada walau pengendalian-pengendalian terhadap tindakan kriminal selalu dilakukan.

Novel *Wesel Pos* (2018) banyak mengangkat problem kriminalitas yang terjadi di Kota Jakarta. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis yang baru saja datang ke Jakarta dan mendapati dirinya menjadi korban pencurian dan harus menghadapi kerasnya kehidupan kota Jakarta. Sebagai kota besar yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terus berkembang menyebabkan krisis, ketegangan dan berbagai perubahan di lingkup sosial masyarakat. Novel *Wesel Pos* (2018) yang mencerminkan Jakarta sebagai kota yang keras dan mengilustrasikan bagaimana tiap-tiap tokoh di dalam novel berperan sebagai kriminal dan korban dari kriminalitas di Jakarta.

Salah satu bentuk tindak kriminal yang dapat dijumpai di kota-kota besar seperti Jakarta adalah pencurian. Pencurian merupakan bentuk kejahatan terhadap orang lain berupa mengambil barang milik orang lain tanpa seizin orang yang mempunyai barang tersebut. Dalam novel ini, ditemui beberapa tindakan kriminal yang termasuk ke dalam permasalahan sosial masyarakat Jakarta yang tercermin melalui tata naratif teks yang merupakan pandangan pengarang mengenai kondisi Jakarta. Permasalahan sosial yang tercermin di dalam novel ini berupa tindak kriminal pencurian yang menjadi problem di Jakarta. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Elisa segera balik ke warung. Tapi ia tak menemukan ibu penjual kopi keliling tadi. Hanya ada sisa coffemix miliknya. Tasnya ikut raib (Kumala, 2018, p. 8)

Diceritakan bahwa tokoh Elisa merupakan seorang gadis yang berasal dari daerah Purwodadi. Ia tidak tahu sama sekali bahwa di Jakarta tindakan kriminal, seperti pencurian merupakan hal yang biasa terjadi apalagi di tempat-tempat umum seperti terminal bus. Ia baru saja tiba di Jakarta dan langsung menitipkan tasnya pada orang yang tidak dikenalnya kemudian tasnya dicuri oleh orang tersebut. Tindakan kriminal berupa pencurian dengan modus-modus seperti yang telah disebutkan pada kutipan di atas banyak ditemui apalagi di kota-kota besar, seperti Jakarta. Tindak kriminal pencurian dapat dilakukan oleh siapa saja asal ada kesempatan yang mendukungnya. Pada kutipan novel di atas tecerminkan bagaimana kondisi masyarakat di Jakarta yang dapat dengan mudahnya ditemui tindakan kriminal dilakukan seorang pelaku pencurian pada saat korbannya lengah.

Bentuk tindakan kriminal pencurian seperti yang telah ditunjukkan pada kutipan di atas merupakan salah satu contoh masalah sosial yang dapat disebabkan oleh faktor ekonomi. Ketidakmerataan pendapatan dan ketimpangan ekonomi mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal pencurian untuk memenuhi kebutuhannya. Tindakan pencurian umum terjadi di kota-kota besar karena banyak penduduk yang belum merasakan meratanya kesejahteraan dan banyak pula penduduk di kota yang tingkat ekonominya berada di bawah garis kemiskinan.

Menurut pandangan pengarang yang memandang kota Jakarta sebagai kota yang keras, perbuatan pencurian seperti yang telah ia tuangkan di dalam novelnya merupakan tindakan yang biasa di temui di tempat-tempat umum di Jakarta karena untuk terhindar dari kekalahan dalam menghadapi kerasnya Jakarta seseorang akan melakukan apa saja untuk bisa hidup. Tokoh Elisa yang digambarkan sebagai tokoh yang tinggal jauh dari kota besar diceritakan sebagai gadis yang polos dan terlalu mempercayai orang yang ia temui. Hal tersebut menyebabkan ia menitipkan barang pribadinya ke orang yang bahkan tidak dikenalnya karena menganggap semua orang baik seperti di daerahnya.

Novel *Wesel Pos* (2018) menunjukkan kritik sekaligus pandangan pengarang yang memandang Jakarta sebagai kota yang dipenuhi kriminalitas dan masalah-masalah sosial yang sudah menjadi rahasia umum untuk diketahui. Akan tetapi, banyak orang dari luar Jakarta yang tidak mengetahuinya. Tokoh Elisa tidak mempunyai ilmu untuk bertahan dari kondisi tersebut.

Ia bukan orang sakti yang mempunyai ilmu untuk bertahan hidup di sana. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Kota Jakarta juga bukan tujuan yang ideal bagi orang-orang tanpa persiapan yang hendak mengadu nasib di Jakarta. Mereka akan menjadi orang-orang yang akan mati ditelan kekalahan di kota tersebut.

Jakarta juga direpresentasikan sebagai kota yang tidak aman karena maraknya kriminalitas yang terjadi di sana. Penggambaran Jakarta yang tidak aman dipaparkan dengan jelas dan berbeda sekali dengan pandangan tokoh Elisa yang berasal dari daerah desa. Pandangan tersebut adalah setiap orang adalah orang yang baik dan dapat dipercaya untuk sekadar menitipkan barang kepada orang lain. Kenyataannya adalah tidak semua orang yang ditemui oleh tokoh Elisa sebagai orang yang benar-benar baik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Hilangnya di mana?"

"Di terminal, dicolong pas saya titipin orang." Elisa menjelaskan.

"Pak Polisi berhenti mengetik, pandangannya beralih dari kertas ke Elisa. "Kamu ini gimana sih?! Di terminal kok bisa-bisanya nitipin task e orang?"

"Orangnya kayaknya baik, pak. Ibu-ibu. Dia nyuruh saya hati-hati."

"Kamu lugu atau naif? Penjahat itu enggak melulu harus laki-laki, enggak nelulu harus preman. Ibu-ibu penjahat juga banyak (Kumala, 2018, pp. 10-11).

Di Jakarta semua orang bisa jadi pencuri. Hal tersebut merupakan pandangan pengarang mengenai kondisi masyarakat Jakarta yang dituangkannya di dalam novelnya. Sebagai orang yang berasal dari daerah di luar Jakarta, pandangan mengenai penjahat seperti yang direpresentasikan oleh tokoh Elisa. Penjahat biasanya akan diasosiasikan dengan orang yang punya penampilan seperti preman. Berdasarkan kutipan di atas, Ratih Kumala mempunyai pandangan bahwa di Jakarta sendiri para pelaku kejahatan tidak selalu bertampang preman, tetapi banyak macamnya pelaku kriminal yang merupakan ibu-ibu yang berlagak baik. Hal tersebut menggambarkan mengenai kriminalitas yang sudah menyatu dengan masyarakat Jakarta. Banyaknya pelaku kriminalitas sudah tidak memandang jenis kelamin dan profesi lagi.

Tindakan kriminal yang dapat di temukan di Jakarta berdasarkan apa yang direpresentasikan di dalam novel *Wesel Pos* (2018) selanjutnya adalah maraknya peredaran obat-obatan terlarang, seperti sabu-sabu dan jenis narkotika lainnya. Di Indonesia, penggunaan dan peredaran narkoba dilarang oleh hukum. Hal tersebut diatur oleh undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika. Sebagai negara hukum yang melarang peredaran narkoba ke ranah konsumsi publik, hal-hal yang berkaitan dengan peredaran dan penyalahgunaan narkoba, termasuk tindakan kriminal.

Meskipun tergolong sebagai barang yang dilarang oleh hukum peredarannya, masih ada segelintir orang yang menyalahgunakan narkoba dan mengkonsumsinya. Efek candu dari narkoba membuat orang-orang tidak peduli lagi akan bahaya dari barang terlarang tersebut sehingga permintaan akan narkotika terus ada. Hal tersebut membuat bisnis narkoba menjadi

terus hidup dan menjadikan orang-orang yang menginginkan jalan pintas dalam mencari uang masuk dalam lingkaran bisnis haram tersebut.

Masalah sosial tersebut dihadirkan kembali oleh Ratih Kumala dalam novelnya dikarenakan belum rampungnya penanganan narkoba dan terus menerus terjadi kasus penyalahgunaan narkoba. Di Jakarta, kasus penyalahgunaan narkoba marak terjadi di lingkungan masyarakat kelas rendah maupun di lingkup orang berkecukupan. Setidaknya hal tersebut adalah pandangan Ratih Kuma dalam melihat Jakarta sebagai kota besar di dalamnya banyak ditemui masalah sosial yang serius. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

“Satu per satu orang datang menemuinya untuk membeli barang haram yang dijualnya. Seorang perempuan terlihat memohon-mohon di kakinya sambil menahan sakaw.

“Utang lo yang kemarin aja belum lo bayar!”

Ujar laki-laki itu kasar. Perempuan itu memohon lagi mencoba membuka bajunya.

“Badan lo kagak laku, kagak enak!” ujarnya (Kumala, 2018, p. 58).

Keadaan yang direpresentasikan sesuai dengan kutipan novel di atas merupakan suatu gambaran mengenai masalah penyalahgunaan narkoba dan pengedarannya. Sebagai pengarang yang memandang Kota Jakarta sebagai kota yang keras, Ratih Kumala menggambarkan kondisi sosial yang mengalami kerusakan akibat adanya pengaruh narkoba. Selain itu karena efek kecanduan yang diakibatkan oleh narkoba, orang akan rela memberikan apa pun demi memuaskan keinginannya. Sebagai gambaran dari kota yang keras, orang-orang bahkan berjuang mati-matian untuk mendapatkan apa yang diinginkannya meskipun itu adalah narkoba. Narkoba menjadi salah satu penyebab permasalahan sosial yang menjangkiti masyarakat Jakarta dan menjadi sebab kerusakan masyarakat karena efek candu yang ditimbulkannya.

Narkoba digambarkan sebagai barang yang peredarannya masih bisa ditemui di kalangan masyarakat Jakarta secara ilegal. Hal tersebut menjadikan narkoba sebagai barang yang diperjualbelikan oleh para pelaku kriminal. Masalah peredaran narkoba tidak pernah selesai karena para pengedarnya terus menerus ada meskipun banyak pula dari mereka yang sudah ditangkap. Pada kutipan di atas peredaran narkoba di kalangan masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah menyebabkan masalah sosial yang cukup serius.

Digambarkan pada kutipan sebelumnya, seorang perempuan sampai rela memberikan tubuhnya kepada bandar narkoba karena ia tidak punya uang sama sekali untuk membeli narkoba. Orang-orang yang telah terpengaruh oleh obat-obatan terlarang tersebut telah kehilangan kemampuan berpikir secara rasionalnya dikarenakan efek candu yang membuat mereka tersiksa sehingga harus dipuaskan. Mereka akan melakukan apa saja untuk mendapatkan suplai narkoba untuk mereka konsumsi sebagai pemuas rasa candu yang dirasakan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat tidak produktif dan dapat menghambat kemajuan masyarakat.

Penggunaan narkoba yang secara sengaja disalahgunakan sebagaimana yang direpresentasikan di dalam oleh Ratih Kumala di dalam novel *Wesel Pos* (2018) realitanya merupakan perbuatan yang dapat merusak penggunanya. Penyalahgunaan zat narkotika secara ilegal dapat menyebabkan efek yang berbahaya bagi tubuh manusia. Beberapa efek buruk bagi tubuh manusia saat menyalahgunakan narkoba diantaranya timbul euphoria yang tinggi hingga halusinasi, nafsu makan menghilang, dan depresi berkepanjangan. Selain itu zat adiktif yang terkandung di dalamnya membuat penggunanya menjadi kecanduan.

Narkoba yang menyebabkan kecanduan membuat orang yang menjadi pecandunya mulai menginginkannya secara terus-menerus. Efek candu menyebabkan narkoba menjadi kebutuhan primer bagi pecandunya. Hal tersebut menjadi masalah sosial yang cukup parah karena para pecandu tersebut merupakan orang dengan tingkat ekonomi yang rendah. Untuk mencukupi kebutuhan ekonominya akan dibutuhkan usaha yang berat, tetapi mereka malah menggunakan uang yang mereka punya untuk mengkonsumsi narkoba.

Di dalam novel *Wesel Pos*, Ratih Kumala juga mencoba mengangkat kehidupan seorang bandar narkoba yang melakukan pekerjaannya karena dorongan ekonomi. Beberapa orang yang terlibat ke dalam bisnis narkoba tidak semuanya merupakan pemakai atau pecandu. Beberapa dari mereka bertugas hanya sebagai kurir yang mengantarkan narkoba dari bandar ke pelanggan atau konsumen. Seringkali orang yang berprofesi sebagai bandar merupakan orang yang terpaksa melakukan pekerjaan ilegal tersebut dikarenakan dorongan ekonomi. Seseorang menjadi pengedar narkoba bisa jadi dikarenakan adanya kekurangan-kekurangan dan ketidakmampuan seseorang tersebut dalam mencukupi kekurangan ekonominya, akhirnya ia terpaksa mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang secara singkat tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapinya.

Di dalam novel *Wesel Pos* (2018), Ratih Kumala juga menaruh perhatiannya pada gambaran kehidupan kurir narkoba yang terpaksa melakukan pekerjaan tersebut karena dorongan faktor ekonomi yang belum bisa terpenuhi. Perilaku tersebut merupakan tindak kriminalitas yang dapat ditemui di Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Faktanya, dia tak punya cukup uang untuk mengirim Elisa sekaligus untuk biaya operasi caesar kakak iparnya. Hari itu, Fahri mengirimkan nyaris seluruh uang gajinya ke kakaknya. Itu pun, masih belum bisa menutupi biaya operasi Caesar. Belum lagi, dia masih harus mengirim Elisa dan ibunya. Sudah lama dia tahu, dari sopir-sopir pribadi lainnya, bahwa gampang sekali menjadi kurir obat-obatan terlarang. Fahri kemudian ke alamat yang diberikan oleh salah seorang sopir, yang kemudian membawanya pada si Bang. Fahri meminta pinjaman uang, dan dia akan menggantinya dengan bekerja sebagai kurir sekaligus marketing (Kumala, 2018, p. 68).

Dorongan ekonomi menyebabkan tokoh Fahri mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang secara cepat dan lebih banyak dengan menjalani pekerjaan sebagai kurir narkoba. Pekerjaan sebagai kurir narkoba dilakukannya sebagai pekerjaan sampingan. Berdasarkan kutipan di atas, Ratih Kumala mencoba mengaitkan problematika yang menyangkut masalah sosial dan ekonomi di Jakarta. Di Jakarta yang merupakan kota metropolitan orang-orang harus berjuang untuk memenuhi kebutuhannya. Terpenuhinya kebutuhan ekonomi menjadi hal yang sulit bagi

sebagian masyarakat Jakarta sehingga beberapa pekerjaan yang ilegal ditempuhnya sebagai jalan keluar atas masalah ekonomi yang dialami.

Problem mengenai narkoba dan kriminalitas seperti yang direpresentasikan di dalam novel *Wesel Pos* (2018) menjadi cerminan mengenai kehidupan yang keras yang dialami oleh masyarakat Jakarta sehingga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sampai mempertaruhkan nyawanya dengan mengambil pekerjaan sebagai kurir narkoba. Pekerjaan ilegal seperti kurir narkoba menjadi jalan keluar yang sebenarnya bukan merupakan solusi atas masalah ekonomi yang dialami oleh orang-orang yang masih berkekurangan. Menjadi kurir narkoba merupakan pekerjaan yang penuh risiko dan dapat terjerat hukum.

Selain pekerjaan ilegal, profesi menjadi kurir narkoba juga merupakan pekerjaan yang mengikat pekerjaanya secara paksa dan tidak sehat. Menjadi kurir narkoba akan berhadapan dengan hidup dan mati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bang berdiri, mendekati Fahri dengan pandangan siap menghunus. “Cuma satu caranya o keluar dari sini. Lo mati atau gue matiin?! Pilih! Fahri bergidik. Tiba-tiba di belakang Fahri sudah ada dua anak buah yang tadi mengusir perempuan sakaw. Mereka menahan Fahri, menghimpitnya ke dinding gang yang pesing. Bang maju dan memukul sekali, dua kali, tiga kali (Kumala, 2018, p. 59).

Kekerasan dan penganiayaan menjadi resiko yang dihadapi kurir narkoba apabila memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Keluarnya kurir narkoba dikhawatirkan akan membocorkan rahasia bisnis ilegal tersebut. Untuk mencegah terbongkarnya bisnis bandar narkoba, dilakukan pencegahan dengan membunuh atau mengancam kurir yang akan keluar. Sekali terjun ke dalam bisnis narkoba maka kehidupan kurir yang dipertaruhkan.

SIMPULAN

Novel *Wesel Pos* (2018) membahas persoalan kriminalitas yang menjadi permasalahan sosial di dalam masyarakat Jakarta. Persoalan kriminalitas dalam kaca mata pengarang merupakan permasalahan yang biasa ditemui di Jakarta dan sudah menjadi rahasia umum untuk diketahui. Sebagai seseorang yang pernah tinggal di Jakarta, Ratih Kumala mencoba mengangkat realita tentang Jakarta yang direfleksikannya di dalam novelnya mengenai peredaran narkoba dan maraknya tindakan kriminal seperti pencurian di Jakarta. Dalam penulisan karyanya yang mengangkat Jakarta sebagai pokok pembahasannya, Ratih Kumala sebagai warga Jakarta menjadi bagian dari masyarakat yang sudah memaklumi kondisi Jakarta yang penuh kriminalitas. Pengarang mencoba memaparkan realita kriminalitas yang ada di Jakarta lewat karya fiksinya. Ia memaparkan apa adanya mengenai kriminalitas dan pelanggaran terhadap norma kesusilaan yang marak terjadi di Jakarta.

Novel *Wesel Pos* (2018) dapat menjadi cerminan dalam melihat kriminalitas di Jakarta menurut pandangan atau ideologi pengarang dalam melihat persoalan tersebut yang juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial pengarang. Sebagai cerminan yang dapat merefleksikan fakta sosial yang terjadi di dalam masyarakat, novel *Wesel Pos* (2018) juga tidak bisa mencerminkan keseluruhan dari masyarakat. Lewat pengarang yang merupakan perwakilan

dari masyarakat yang pernah tinggal di Jakarta memaparkan pandangannya mengenai kriminalitas yang ada di Jakarta dengan ideologinya sebagai penulis muda perempuan yang tinggal di tengah masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Birowo, A. (2010, 16 Maret). *Ratih Kumala: Profesi Penulis Mampu Menghidupi*. *Raya Kultura*. <https://rayakultura.net/ratih-kumala-profesi-penulis-mampu-menghidupi/>.(diakses tanggal 23 Mei 2021 pukul 22.07).
- Damono, S. D. (1997). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dardiri, T. A. (2015). *Strukturalisme Genetik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibed, B. S. (2018). *Permasalahan Sosial dalam Novel Salah Pilih Karya Nur St. Iskandar Tinjauan Sosiologi Sastra*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Mauliddin, M. Y., Nuryatin, A., dan Mulyani, M. (2017). Menyibak Relevansi Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Agus Noor dengan Kenyataan Sosial. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 49-52.
- Silvita, Irayanti. (2019). *Permasalahan Sosial dalam Novel Senandung cabai Cinta dan Luka Karya Vera Yuana (Analisis Sosiologi Sastra)*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Silfia, M, Syahrul, R., dan Afnita. (2018). Permasalahan Sosial dalam Novel *Di Batas Pelangi* Karya Achi TM. *Diksi*, 26(1), 11-17.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Teeuw. A. (1984). *Sastra dan Ilmu Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grimukti Pasaka.